

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dipandang sangat penting demi terbentuknya masa depan suatu bangsa. Masa depan yang cerah lahir dari pendidikan yang terarah. Masa depan yang suram berawal dari pendidikan yang diabaikan. Ia berperan sangat strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat, dan bangsa. Generasi bangsa harus mendapatkan pendidikan yang benar, karena dengan pendidikan yang benar mereka akan menyambut masa depan yang bersinar. Oleh karena itu, disebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu ikhtiar yang dilaksanakan secara sadar, sistematis, terarah dan terpadu untuk memanusiakan peserta didik serta menjadikan mereka sebagai khalifah di muka bumi.¹

Di zaman ini, setiap orang tua akan memilihkan lembaga pendidikan yang terbaik untuk putra-putra mereka. Seiring naiknya tingkat ekonomi keluarga tak jarang orang tua yang menyekolahkan anaknya sejak usia yang masih sangat dini. Anak baru berumur tiga tahun sudah disekolahkan dengan harapan mendapatkan pendidikan yang baik dan layak. Tentang harga yang harus dibayar tidak dipermasalahkan dengan harapan anaknya mendapatkan fasilitas pendidikan yang dipandang baik dan lengkap.

Namun, fakta di lapangan justru degradasi moral generasi muda semakin

¹ Feisal, Jusuf Amir. 1995. *Rerientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. h. iii

terus mendera bangsa ini. Sistem pendidikan yang ada mulai dipertanyakan karena hasilnya tidak seperti yang diharapkan; seiring meningkatnya lembaga pendidikan tapi meningkat juga kerusakan moral para generasi bangsa. Badan Narkotika Nasional yang disingkat BNN telah mencatat total jumlah penyalahguna narkoba di Indonesia sudah mencapai angka 3,5 juta orang di tahun 2017. Dari total itu hampir 1 juta orang di antaranya bahkan telah menjadi pecandu.² Di lembaga lain, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan data orang yang terkena penyakit HIV total dari tahun 2005 sampai Maret tahun 2017 sebanyak 242.699. Menurut mereka juga bahwa penderita HIV karena aktivitas heteroseksual menduduki jumlah tertinggi.³ Sedang jumlah yang terkena AIDS dari tahun 2005 sampe tahun 2017 sebanyak 87.453 orang. Setiap tahun terus meningkat dengan jumlah yang memprihatinkan, dan dari jumlah itu sebanyak 2.034 adalah anak sekolah dan mahasiswa.⁴ Tawuran pelajar setiap tahun juga jumlahnya terus meningkat. Bahkan di kota-kota besar tawuran seperti pemandangan wajib setiap tahunnya. Di Yogyakarta yang terkenal dengan kesopanan warganya pun akhir-akhir ada berita tawuran dan pembacokan yang dilakukan anak-anak muda dan dikenal dengan nama kriminal *klitih*. Kasus kekerasan pelajar di Yogyakarta ini di tahun 2016 sebanyak 43 kasus. Sebuah jumlah yang belum pernah terjadi di tahun-tahun sebelumnya.⁵

Berbagai kejadian kasus kemerosotan akhlak dan moral para pemuda

² <https://www.liputan6.com/news/read/3570000/bnn-pemakai-narkoba-di-indonesia-capai-35-juta-orang-pada-2017>

³ <https://sains.kompas.com/read/2017/11/28/184300223/pengidap-hiv-terus-meningkat-akankah-sdgs-tercapai->

⁴ http://siha.depkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_HIV_AIDS_TW_1_2017_rev.pdf

⁵ <https://news.detik.com/berita/d-3383483/kasus-tawuran-pelajar-di-yogyakarta-meningkat-di-tahun-2016>

dihubungkan dengan pendidikan yang sudah ada. Para pengamat melihat ternyata di era ini tujuan pendidikan banyak hanya ditekankan pada *material oriented* belaka dan acuh terhadap aspek akhlak dan batiniyah.⁶ Manusia dinilai sukses hanya saat dia menghasilkan secara ekonomi, bukan secara akhlaknya. Pada akhirnya faktor kemerosotan akhlak masyarakat bisa jadi karena salah pandang penilaian kesuksesan dan kegagalan orang lain. Seorang yang memiliki akhlak yang buruk asal dia memiliki ekonomi yang kuat akan dinilai sebagai orang yang sukses lagi berhasil. Budaya rasuah, hedonisme, materialisme, dan sekularisme seakan menjadi sesuatu yang lumrah dan tidak aneh di tengah mereka. Bahkan terkadang masih banyak orang ingin mendapat pekerjaan dengan jalur yg tidak halal secara agama dan budaya. Akhlak dan moral dikesampingan demi sebuah gengsi ekonomi dan jabatan.

Kenyataan turunnya akhlak dan moralitas anak bangsa menjadikan banyak pihak yang mulai menyalahkan sistem pendidikan. Banyak para ahli mulai menilai ternyata pendidikan saat ini hanya terpaku pada pembinaan kecerdasan intelektual saja. Nilai akhir Ujian Nasional menjadi standar keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Tak terlalu risau jika peserta didik tidak terlalu baik moral dan perilakunya, asal nilai ujiannya memuaskan. Sebenarnya, masalah gagalnya dunia pendidikan di negara Indonesia dianggap karena dunia pendidikan di negara kita selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan saja, tidak diimbangi dengan membina kecerdasan sosial.⁷

⁶ Tabroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualis*, (Malang: UMM Press, 2008), hlm vii

⁷ Nata, A. 2003. *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media. h. 45

Pendidikan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak dan moral mulai digaugkan. Peserta didik tidak sepatasnya hanya mendapatkan pendidikan yang mengarah kepada kecerdasan otaknya saja, namun harus diikuti dengan kecerdasan emosional dan spiritualnya. Hal ini disebabkan karena tujuan inti dari suatu pendidikan bukan hanya bertujuan menjadikan kepribadian manusia yang matang secara intelektual tapi juga harus secara emosional dan spiritual.⁸ Maka para orang tua mulai melirik berbagai lembaga pendidikan yang menjadikan akhlak sebagai dasar pendidikan utama kepada anak-anak mereka.

Ialah pesantren, lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang sejak awal konsentrasi pada pendidikan akhlak santri. Bahkan ada pendapat bahwa pendidikan nilai di pesantren dinilai lebih efektif dibandingkan dengan pendidikan nilai di sekolah.⁹ Akhirnya lembaga pendidikan pesantren dengan konsep pendidikan berasrama ini bermunculan sangat cepat dari sisi kuantitas dan kualitasnya yang saling bersaing. Berbagai pihak mulai menilai bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan terbaik dalam membentuk akhlak anak.

Prinsip-prinsip pesantren pada umumnya adalah sukarela dan mengabdikan dalam penyelenggaraan pesantren, kearifan, *theosentris* (mementingkan urusan ukhrowi), kolektivitas yaitu jauh dari sikap individualisme, dan mandiri. Dari pengembangan sistem nilai yang sederhana itulah menjadikan pesantren mampu menjadi acuan moral masyarakat sekitar.¹⁰

Pesantren dianggap lembaga yang pantas menjadi pembina akhlak seseorang

⁸ Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. h. 106

⁹ S. Sauri, *Pendidikan Pesantren dalam Pendidikan karakter (online)*, Available: <http://10604714.siap-sekolah.com/2011/06/02peran-pesantren-dalam-pendidikan-karakter>.

¹⁰ Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. h. 62-63.

karena dua potensi yang dimiliki pesantren, yaitu: pertama, konsistensi atau *istiqomah* dan kemandirian. Sedang yang kedua, kepercayaan masyarakat atasnya. Tegasnya, pada ranah religiusitasnya, pesantren berhasil membangun kharisma dan pengaruh yang begitu besar.¹¹

Berkaitan dengan pendidikan pesantren, pada umumnya sistem pendidikan berasrama pondok pesantren adalah sangat bervariasi. Sangat sulit menyamakan sistem pendidikan pesantren satu dengan yang lainnya karena sistem pendidikan di pesantren adalah mandiri bukan dari pemerintah. Kurikulum yang menjadi acuan adalah hasil karya dari pendiri seperti kiai, pengasuh, dan ustad di pondok pesantren yang bersangkutan yang biasanya dengan bertolak dari ajaran kitab kuning peninggalan para ulama klasik. Hal ini berbeda dengan pendidikan formal seperti lembaga pendidikan sekolah dan madrasah yang selalu ada akreditasi dari pihak pemerintah, karena kurikulum satu sekolah dengan sekolah lain adalah sama.

Pondok Pesantren Taruna Al Qur'an adalah salah satu lembaga pendidikan berasrama yang berada dekat pusat kota Yogyakarta. Ribuan alumni yang telah tamat dari sana serta banyaknya pendaftar setiap tahunnya yang mencapai 300-an orang menarik penulis untuk meneliti lebih dalam bagaimana kiprah pesantren ini dalam memperbaiki akhlak generasi muda. Pengasuh Pondok Pesantren memberikan izin supaya lembaganya bisa diteliti dan diberi masukan perihal seberapa efektif pola pendidikan akhlak untuk para santri. Dalam penelitian ini supaya terjawab beberapa hal yaitu sebagai berikut; (1) Seperti apa kondisi santri

¹¹ Muis, Abdul. 2015. *Peran Pesantren dalam Pembinaan Akhlak di Era Globalisasi*. Jurnal Fenomena. Vol. 14 2015. Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember. h. 280

sebelum masuk pesantren, (2) bagaimana sistem pendidikan akhlak di pesantren, (3) seperti apa santri setelah satu tahun mendapatkan pendidikan akhlak di pesantren. Indikator keberhasilan atau keefektifannya adalah dari sisi perubahan akhlak santri setelah masuk dan mendapatkan pembinaan akhlak di pondok pesantren.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana akhlak anak ketika bersama keluarga sebelum masuk Pondok Pesantren Taruna Al Qur'an?
2. Bagaimana sistem pendidikan akhlak santri di Pondok Pesantren Taruna Al Qur'an?
3. Bagaimana keefektifan pendidikan berasrama di Pondok Pesantren Taruna Al Qur'an dalam membentuk akhlak santri?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar permasalahan di atas, maka penelitian ini mengarahkan kajiannya pada tujuan utama yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang santri sebelum masuk ke pesantren Taruna Al Qur'an yang diduga kuat mempengaruhi perilaku atau akhlaknya.
2. Untuk mengetahui proses pendidikan berasrama di Pondok Pesantren Taruna Qur'an dalam membentuk akhlak santri yang meliputi kegiatan pembinaan akhlak di kelas, kegiatan harian, peraturan-peraturan, hafalan Al Quran, ibadah shalat, kedisiplinan, dan sikap santri kepada orang lain.

3. Untuk mengetahui bagaimana hasil akhir akhlak santri setelah mendapatkan pendidikan berasrama di Pondok Pesantren Taruna Qur'an selama satu tahun pelajaran. Inilah tujuan inti penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keefektifan pendidikan berasrama di Pondok Pesantren Taruna Qur'an, Bantul dalam membentuk akhlak santri yang seutuhnya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat secara khusus dari penelitian secara teori diharapkan dapat menambah perbendaharaan khasanah pengetahuan. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran serta manfaat-manfaat yang lebih khusus sebagai berikut:

1. Bagi santri

Dapat mempertimbangkan dalam memilih pendidikan berasrama yang berkualitas membentuk akhlak

2. Bagi Orang Tua

Dapat mendorong dan memberikan saran serta motivasi kepada anaknya dalam memilih pendidikan yang berasrama untuk menjaga akhlak dan kepribadiannya.

3. Bagi Guru

Dapat meningkatkan kualitas mendidik para santri dan mengubah paradigma yang benar dalam hal perbaikan mutu akhlak santri.

4. Bagi Masyarakat

Dapat mengubah paradigma berpikir bahwa pendidikan yang ideal di

setiap zaman adalah pendidikan yang menekankan akhlak mulia.

5. Bagi Pemerintah

Dapat lebih memperhatikan nasib lembaga pendidikan berasrama dengan memberikan dukungan materiil maupun moril.

6. Bagi Pondok Pesantren

Dapat menjadi masukan atau evaluasi perbaikan beberapa hal khususnya dalam hal pembelajaran akhlak untuk para santri.

7. Bagi Peneliti

Dapat memberikan gambaran lebih dalam akan pendidikan berasrama Pondok Pesantren Taruna Qur'an sekaligus sebagai ilmu dan pengalaman diri serta bisa digunakan sebagai acuan jika ingin mendirikan lembaga yang serupa.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis menelusuri beberapa karya ilmiah maupun buku yang bercocokan dengan penelitian kali ini, dan ternyata penulis menemukan tulisan dan penelitian yang serupa.

Jurnal yang ditulis oleh M. Syaifuddin Zuhriy dengan judul "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf" menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Gilang Babat dan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban ada tiga hal pokok, yaitu pertama keteladanan Kiai, kemudian, intensitas interaksi yang terus menerus yang dilakukan baik antar santri, santri dengan pengurus serta pengasuh dengan seluruh santri. Terakhir, adanya aturan dan tata tertib dalam bentuk Peraturan Santri yang

digunakan untuk melindungi kebijakan pondok, kebijakan atas dasar elaborasi dari kehendak kiai serta visi dan misi pesantren.¹²

Sebuah jurnal ditulis oleh Noveliza Rudyonlindy Theodora Tepy dengan judul “Strategi Pengelolaan Sekolah Tinggi Berasrama di Kabupaten Semarang”. Dalam penelitiannya penulis sangat konsen mengukur efektif dan efisiensi lembaga dengan empat pilar yaitu pengelolaan kurikulum dan pembinaan, pengelolaan peserta didik, pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan, dan pengelolaan sarana dan prasarana. Inilah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengelolaan pendidikan menurut Tan (2014). Penulis melihat berdasarkan data penelitian bahwa ada masalah dalam pengelolaan kurikulum dimana belum ada modifikasi yang baik. Kemudian masalah dalam pengelolaan peserta didik yaitu tidak adanya orangtua asrama yang tinggal bersama dengan mahasiswa. Dalam tenaga pendidik dan kependidikan belum adanya tim rekrutmen dan kebijakan pimpinan. Sedang masalah terakhir yaitu pengelolaan sarana dan prasarana adalah disebabkan oleh kebijakan ketua berdasar idealisme pengalaman hidup saja. Persamaan dengan penelitian tesis ini adalah objek penelitian adalah sama-sama pendidikan berasrama, sedang perbedaannya adalah pada penelitian kali ini objeknya adalah pesantren, dimana pesantren sedikit banyak berbeda konsep dengan pendidikan berasrama.¹³

Penelitian oleh Iswanti yang berjudul “Pembentukan Sikap dan

¹² Zuhry, M Syaifuddin. 2011. *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*. Jurnal Walisongo. Volume 19, Nomor 2 2011. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

¹³ Tepy, Noveliza Rudyolindy Theodora. 2016. *Strategi Pengelolaan Sekolah Tinggi Berasrama di Kabupaten Semarang*. Jurnal Kelola. Volume 3 No 1 2016. Salatiga: FKIP Universitas Kristen Satya Wacana

Kepribadian Guru Melalui Model Pendidikan Berasrama.” Penelitian ini dilakukan demi sebuah tujuan menganalisa pengaruh model pendidikan berasrama kepada calon guru yang menghuni asrama FIP UNY, Yogyakarta. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pendidikan sikap dan kepribadian mahasiswa calon guru yang tinggal di asrama lebih efektif memakai pendekatan bimbingan individual yaitu melalui konseling daripada bimbingan secara kelompok atau klasikal.

Peneliti bernama Fajriah Septiani menulis penelitian dengan judul “Efektifitas Metode Bimbingan Agama dalam Membina Akhlak Remaja di Pondok Pesanten Nurul Hidayah Pusat Leuwisadeng Bogor menemukan bahwa metode bimbingan agama dalam membina akhlak remaja di pesantren dinilai efektif. Penelitian dia menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survey. Perbedaan dengan penelitian kali ini adalah bentuk metode yang digunakan adalah memakai kualitatif dan perbedaan subjek penelitian.¹⁴

Imam Syafe’i dalam tulisan jurnalnya “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter” mengatakan bahwa keberadaan pesantren sangat penting sebagai patner yang baik bagi institusi pemerintah dalam hal meningkatkan mutu pendidikan. Namun demikian, pesantren harus lebih meningkatkan usaha lebih keras lagi untuk menutupi beberapa kekurangan yang ada serta menambah beberapa hal yang baru sebagai kebutuhan umat era ini. Sebab, model pendidikan pesantren masih sistem tradisional sehingga tidak banyak memberikan kontribusi dalam menyediakan sumber daya manusia yang

¹⁴ Septiani, Fajriah. 2015. *Efektifitas Metode Bimbingan Agama Islam dalam Membina Akhlak Remaja di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat Leuwisadeng Bogor*. Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah

punya integratif baik dalam hal ilmu pengetahuan agama, umum dan kecakapan teknologis. Prinsip pesantren *al muhafadzah 'ala al qadim al shalih, wa al akhdu bi al jadid al ashlah* yaitu memegang tradisi lama yang positif dan mengambil hal baru yang lebih positif, harus dipegang dengan baik.¹⁵

Penelitian oleh Aulia Zulfah Aziz dengan judul “Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Asy’ariyyah anak-anak Kalibeber Mojotengah Wonosobo”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Asy’ariyyah Anak-anak Kalibeber Mojotengah Wonosobo. Dalam penelitian ini diketahui metode yang digunakan oleh lembaga adalah metode *hiwar* (dialog), kisah, keteladanan, kebiasaan, ibrah dan mau’idzah (pelajaran dan nasehat), *tarhib dan targhib* (ganjaran dan hukuman). Selain itu disebutkan metode pendidikan akhlak untuk para santri dalam bentuk keteladanan pendidik dalam menjalankan shalat lima waktu, yasinan malam jumat, pengajian setelah maghrib dan pada peringatan hari-hari besar. Persamaan dengan penelitian ini adalah tentang pendidikan akhlak, dan perbedaannya adalah objek yang diteliti dan ukuran efektif dan tidaknya, dimana peneliti ini belum menyampaikan hasil output akhlak santri secara jelas setelah tinggal di pesantren dari sebelum tinggal di pesantren.¹⁶

Penelitian oleh Sri Harnita dengan judul “Hubungan Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah dengan Perilaku Peserta Didik di SMA Perintis 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017” didapatkan hasil bahwa pelaksanaan tata tertib

¹⁵ Syafe’i, Imam. 2017. *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. Jurnal Al-Tadzkiyyah. Volume 8 2017. Lampung: Universitas Islam Negeri Intan Lampung.

¹⁶ Aziz, Aulia Zulfah. 2015. *Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Asy’ariyyah anak-anak Kalibeber Mojotengah Wonosobo*. Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto

sekolah tidak berfungsi dengan baik. Perilaku tidak baik para siswa cenderung meningkat, meski sudah ada peraturan sekolah mereka. Hal ini disebabkan karena banyak faktor, diantara pengawasan orang tua yang tidak maksimal, berupa pemberian HP dan alat-alat bermain yang merusak akhlak mereka. Faktor lain karena lingkungan di luar rumah dan sekolah yang lebih dominan mempengaruhi perilaku siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah objeknya adalah sama-sama siswa serta adanya peraturan siswa yang diharapkan merubah perilaku mereka dari yang buruk ke perilaku yang baik. Perbedaannya adalah bahwa yang diteliti adalah sekolah yang tidak berasrama, dan penelitian ini adalah pada sekolah berasrama pondok pesantren.¹⁷

Agus Budiman dan Fahma Ismatullah membuat sebuah penelitian berjudul “Penerapan Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Darut Taqwa Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2014-2015.” Mereka berdua menemukan bahwa akhlak menempati kedudukan yang sangat penting dimana akhlak yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak sesama manusia, dan akhlak manusia terhadap lingkungannya. SMPIT Darut Taqwa lokasi yang diteliti merupakan lembaga pendidikan yang sangat memperhatikan pembinaan akhlak para peserta didiknya. Banyaknya program pembinaan akhlak diterapkan di sekolah ini diantaranya: halaqoh Tarbawiyah, Tahsin Al Quran, tahfid, Latihan Pidato, Kepramukaan, Keputrian, Kursus Matematika dan Bahasa Inggris, Sanggar Tari, Study Tour. Faktor penghambatnya antara lain latar belakang siswa yang berbeda-beda suku,

¹⁷ Harnita, Sri. 2015. *Hubungan Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah dengan Perilaku Peserta Didik di SMA Perintis 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017*. Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung

peremehan dari siswa ketika sudah liburan, dan beberapa wali santri yang belum faham dengan pendidikan yang diterapkan di sekolah serta kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam penerapan pendidikan akhlak ini.¹⁸

Firman Robiansyah membuat sebuah penelitian dengan judul penelitiannya “Integrasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Siswa.” Dalam penelitiannya ditemukan bahwa penciptaan situasi dan kondisi yang kondusif bagi pengintergrasian pendidikan nilai didukung oleh peraturan sekolah, tenaga pembina, dan sarana prasarana. Tiga komponen penting ini ternyata memiliki peranan penting akan keberhasilan penanaman nilai akhlak pada peserta didik. Penelitian ini hampir mirip dengan tulisan penelitian yang di buat oleh penulis saat ini. Meski demikian ada beberapa perbedaan yaitu subjek yang diteliti bukan para peserta didik yang berasrama sehingga ukuran efektifnya bisa berbeda.¹⁹

Sebuah tulisan yang bagus ditulis oleh Fifi Nofiaturrehman seorang mahasiswa program Doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang pendidikan karakter di pesantren dengan judul “Metode Pendidikan Karakter di Pesantren”. Dalam pengamatannya dia menemukan bahwa di dalam pesantren peran kyai dan ustad/ah sangat vital sebagai sosok yang diidolakan, serta menjad sumber inspirasi dan motivasi santri-santrinya. Ada beberapa metode-metode pendidikan karakter di pesantren yaitu: 1) Metode Keteladanan yaitu metode pendidikan dengan cara

¹⁸ Budiman, Agus dkk. 2015. *Penerapan Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Darut Taqa Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2014-2015*. Jurnal At-Ta'dib. Vol 10. No. 1 2015. Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor.

¹⁹ Robiansyah, Firman. 2010. *Integrasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Siswa*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia

memberikan contoh yang baik kepada santri, 2) Metode Pembiasaan bertujuan untuk mempermudah melakukannya, 3) Metode Memberi Nasihat yaitu penjelasan kebenaran dan kemaslahatan, 4) Metode Motivasi memberikan penghargaan kepada santri yang berprestasi, 5) Metode Persuasi adalah metode untuk meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal, 6) Metode Kisah yaitu metode mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Dalam penemuan dia ini, penulis melihat bahwa pesantren berbeda dengan pendidikan asrama umum. Ada sisi ruhiyah, kekeluargaan dan keimanan pada kehidupan abadi akhirat yang menjadi identitas pesantren. Para santri cenderung mendapatkan pendidikan bukan hanya dari sisi kecerdasan otak namun juga kecerdasan spiritual dan moralnya.²⁰

Abdul Muis dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Pesantren dalam Pembinaan Akhlak di Era Globalisasi” mengatakan bahwa memang Pondok Pesantren memiliki peluang besar dalam menciptakan SDM yang berkualitas, dengan catatan pondok pesantren mampu beradaptasi dengan globalisasi yang sedang terjadi tanpa meninggalkan watak kepesantrenannya. Ada beberapa alasan mengapa pesantren mempunyai peluang lebih besar dari pada lembaga pendidikan lainnya: pertama pesantren yang ditempati generasi bangsa dengan pendidikan yang tiada batas, Kedua, pendidikan pesantren yang memberikan keseimbangan antara pemenuhan lahir dan batin. Ketiga pendidikan pesantren telah tersebar di berbagai wilayah, dan keempat pendidikan pesantren sesuai dengan prinsip-prinsip syariat dan sosial di masyarakat. Dalam pengamatannya beliau ini peneliti

²⁰ Nofiaturrahmah, Fifi. 2005. *Metode Pendidikan Karakter di Pesantren*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol XI Nomor 2 2014. Yogyakarta: UIN Yogyakarta

terdorong ingin mengulas lebih dalam bagaimana sistem pendidikan berasrama di pesantren itu efektif dalam membentuk akhlak santri.²¹

Mohammad Daroini, dalam penelitiannya berjudul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung” menemukan ternyata upaya guru di sekolah tersebut dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada para muridnya kurang efektif. Hal ini terjadi karena kendala kurangnya buku penunjang pembelajaran, kurangnya inovasi pembelajaran dan tidak kondusifnya kelas saat ruang kelas sebelahnya para siswa ramai dikarenakan tidak ada guru. Meski pelajaran disampaikan namun faktanya para siswa tidak merasakan pembelajaran yang baik.²² Kemudian melihat fakta ini penulis akan membuat tesis perbandingan tentang keefektifan pendidikan akhlak di lingkungan yang berasrama yang juga memiliki kendala-kendala semisal pada penelitian ini.

Joko Subando dalam penelitiannya yang berjudul, “Pengelolaan Kultur Sekolah Berbasis Syariah.” Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa Nilai religiusitas dan etos spiritual di SMPIT Nur Hidayah Surakarta terbangun dengan baik karena berpijak pada Islam. Islam sebagai agama dan Islam sebagai ideologi mampu menjadikan setiap siswaberkepribadian Islam, memberikan spirit kepemimpinan dan kemandirian serta memunculkan jiwa-jiwa yang bertanggung jawab. Pembiasaan seperti talaqi, target hafalan yang tinggi, sholat berjamaah, kultum, kegiatan mentoring, OSIS, IMPP, *Usbu’ruhi* dan Pramuka, mampu

²¹ Muis, Abdul. 2015. *Peran Pesantren* h. 279

²² Daroini, Mohammad. 2010. *Upaya Guru dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung*. Tulungagung: Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Tulungagung.

menjadikan setiap siswa memiliki nilai dan karakter-karakter di atas. Diperkuat lagi dengan budaya kontrol dan evaluasi dari pihak manajemen sekolah membuat kegiatan pembiasaan berjalan secara optimal.²³

Muh. Musiran dalam penelitiannya yang berjudul, “Model Pembelajaran Al- Islam dengan Sistem Boarding School (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah Jati dan SMP Muhammadiyah Cepu)” menemukan bahwa Pembelajaran mata pelajaran al-Islam sangat efektif dilaksanakan dengan sistem *boarding school*. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran mata pelajaran al-Islam dengan sistem *boarding school* di SMP Muhammadiyah Jati dan SMP Muhammadiyah Cepu Kabupaten Blora, yaitu mulai dari tenaga guru yang profesional, ada keterlibatan siswa, memiliki tujuan dan harapan yang jelas yaitu membentuk anak-anak yang mengamalkan agama dan *berakhlak* alkarimah, terdapat media pembelajaran yang memadai dan pembelajaran dilakukan dengan metode *active learning*. Ada kelebihan dari pembelajaran mata pelajaran al-Islam dengan sistem *boarding school*, yaitu berupa terbentuknya anak-anak yang mengamalkan agama dan akhlak siswa yang terpuji, berupa kemandirian, tanggung jawab, keimanan, ketaqwaan terhadap Allah Swt. Sedangkan kekurangannya adalah Siswa sangat terforsir dengan jadwal kegiatan yang padat, mudah mengantuk, kejenuhan dari pengasuh, serta kurikulum yang bersifat abstrak.²⁴

²³ Subando, Joko. 2012. *Pengelolaan Kultur Sekolah Berbasis Syariah*. Artikel Publikasi Ilmiah. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

²⁴ Musiran, Muh. 2012. *Model Pembelajaran Al-Islam dengan Sistem Boarding School (Studi Kasus di SMP Uhammadiyah Cepu)*. Semarang: IAIN Walisongo

Ahmad Fadli Azami menulis dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Aspek Nilai dalam Pendidikan Pesantren di PP Nurul Ummah” bahwa pesantren secara historis telah menunjukkan model pendidikannya yang cukup kokoh dalam menghadapi berbagai guncangan. Dalam konteks kekinian di mana dunia pendidikan lebih menonjolkan kecerdasan intelektual, pesantren hadir dengan pendidikan yang menitik beratkan pada nilai yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang berkembang di Pondok Pesantren Nurul Ummah telah membuktikan secara konkret tentang substansi pendidikan yang lebih menitikberatkan pada kebutuhan berproses dan bukan hasil yang didapat. Lembaga ini bisa menjadi tawaran bagi pendidikan di luar lingkungannya dengan mengembangkan nilai-nilai utama itu sendiri di lingkungan sekolah.²⁵

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar supaya mudah memahami sistem penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Di dalam bab ini dipaparkan tentang latar belakang permasalahan kenapa penelitian ini ditulis, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka penelitian serupa yang telah ditulis lebih dahulu oleh peneliti lain serta sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori dan Dasar Pemikiran Teoritik

Pada bagian ini diuraikan tentang pengertian efektif, pendidikan berasma, pondok pesantren, indikator efektifnya, dan akhlak.

²⁵ Azami, Ahmad Fadli, 2013. *Pengembangan Aspek Nilai dalam Pendidikan Pesantren di PP Nurul Ummah*. Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 No. 1 2013. Yogyakarta: UGM

Bab III: Metodologi Penelitian

Di dalam bab ini dirincikan tentang jenis dan penelitian yang digunakan, tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini diterangkan tentang profil Pondok Pesantren Taruna Al Qur'an yang meliputi Visi dan Misi, Materi Pelajaran Umum dan Kepondokan, Target Hafalan Santri, Kegiatan Harian Santri, Peraturan umum santri. Setelah itu dipaparkan hasil penelitian berupa kondisi akhlak para santri sebelum masuk pesantren, proses pembelajaran akhlak di pesantren, dan hasil santri setelah mendapatkan pendidikan akhlak selama satu tahun.

Bab V: Penutup

Bagian ini berisi kesimpulan dari penelitian dan pembahasan. Dilengkapi juga dengan saran bagi pihak yang terkait dengan penelitian ini. Di dalam tesis ini juga dilengkapi dengan daftar kepustakaan, lampiran-lampiran dan dokumentasi.